

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi dunia saat ini sedang dalam masa transisi, hal ini disebabkan karena adanya pandemic covid 19 yang melanda dunia. Fenomena yang terjadi sekarang banyak negara-negara didunia sedang berusaha untuk memulihkan perekonomian mereka, tingkat pertumbuhan ekonomi bangsa-bangsa di dunia banyak yang mengalami penurunan bahkan cenderung defisit. Bukan hanya negara-negara kecil dan berkembang tapi banyak negara-negara maju mengalaminya. Melambatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju sebenarnya dapat menjadi peluang untuk negara-negara industri (Zulfikar & Jayadi, 2017).

Fenomena ekonomi dunia ini tidak jauh berbeda seperti yang terjadi di Indonesia, setelah hampir kurang lebih 2 tahun lebih terkena pandemi covid 19, Indonesia mengalami dampak yang cukup besar dalam segala bidang kehidupan tidak terkecuali di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat dikhawatirkan akan membuat Indonesia mengalami kebangkrutan. Banyak sektor-sektor usaha di Indonesia mengalami kebangkrutan, PHK terjadi dimana-mana, kegiatan ekonomi nasional hanya berjalan sekitar 30%. Pada tahun 2019 di awal pandemi pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,02% dan ketika pandemi berlangsung turun hanya menjadi 2,9% di tahun 2020 hal ini disebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian, Banyak masyarakat Indonesia yang terpuruk secara ekonomi, kegiatan dan perputaran aktivitas yang diibatasi

membuat masyarakat sangat kesulitan untuk mencari nafkah dan ini jelas juga menjadi masalah sosial yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia. Daya beli masyarakat Indonesia pun menurun dikarenakan banyaknya karyawan yang di PHK sehingga perputaran ekonomi tidak berjalan normal (Taufik, 2022).

Perkembangan perekonomian Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi dengan memfokuskan pada sektor industri. Kesuksesan dan keberhasilan dari pembangunan ekonomi dibidang perindustrian dapat direalisasikan dengan adanya dukungan kebijakan dibidang perekonomian dari pihak pemerintah. Bidang bidang ekonomi perusahaan juga sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi bangsa seperti perusahaan yang bergerak dibidang ekonomi jasa, perdagangan, industri atau pabrik.

Perkembangan bidang ekonomi jasa di masa pandemi merupakan salah satu bidang ekonomi yang masih kuat untuk bertahan, hal ini dikarenakan dengan perkembangan digitalisasi yang semakin modern orang banyak membutuhkan produk jasa melalui aplikasi-aplikasi yang sudah tersedia. Begitupun di bidang ekonomi perdagangan perusahaan banyak dari mereka mencoba untuk bertahan dengan memasarkan produk-produk yang mereka tawarkan melalui aplikasi-aplikasi yang berbasis online dan ini cukup banyak membantu dalam mempertahankan kelangsungan ekonomi perusahaan, berbeda dengan bidang industri yang mereka andalkan adalah pendapatan dari ekspor (Siti & Lukis, 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang mutlak dan diperlukan dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi tersebut dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat perkembangan yang terjadi dalam proses kegiatan

ekonomi dan merupakan indikasi untuk mengukur sampai sejauh mana keberhasilan suatu kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Perekonomian suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya serta perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kualitas sumber daya manusia tentunya juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan perekonomian di suatu negara tersebut

Investasi merupakan salah satu factor penggerak dalam kemajuan suatu negara. Negara-negara maju mempunyai investasi-investasi dari perusahaan-perusahaan yang besar, bisa diartikan bahwa kemajuan suatu negara dapat dilihat dari nilai investasinya. Pendapatan Nasional suatu negara naik turunnya akan ditentukan oleh perubahan investasi. Investasi ini bisa berbentuk investasi dalam negeri ataupun investasi luar negeri. Dalam dunia investasi terdapat berbagai teori dari para ahli dan salah satu teori ekonomi yang sering digunakan pada dunia investasi adalah teori dari John Magnard Keynes dimana dalam teori ini dikatakan bahwa ekonomi yang berdasarkan pada keyakinan bahwa pasar dan sektor swasta dapat berjalan sendiri tanpa campur tangan negara (Mubyarto, 2003).

Salah satunya tidak adanya teori pasal modal dimana didalam pasar modal akan disajikan informasi-informasi yang berhubungan dengan produk-produk yang ada dipasar modal tersebut misalnya bagaimana kondisi saham-saham yang sudah terdaftar di pasar modal apakah naik atau turun. Karena hal tersebut sangat penting bagi pemegang saham untuk mengetahui keadaan dan produk yang mereka beli

apakah untung atau rugi. Dan dalam pasar modal ini juga diinformasikan produk apa saja yang bisa menghasilkan keuntungan dan produk apa yang sedang mengalami penurunan untuk mengakomodir informasi yang terdapat dalam pasar modal ini maka di bentuklah Bursa Efek Indonesia dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Penyampaian informasi dalam pasar modal sangat penting bagi yang terlibat dalam kegiatan pasar modal. Secara ekonomi pasar modal berfungsi sebagai penyedia fasilitas atau tempat yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak yang memelurkan dana. Pasar modal juga memiliki fungsi keuangan untuk memberikan kesempatan memperoleh laba rugi pemilik dana sesuai dengan investasi yang dipilih. Dan tujuan dari pasar modal itu sendiri adalah sebagai sarana pemerataan pendapatan, menampung tenaga kerja, memperbesar pemasukan pajak bagi pemerintah, menampung produksi dengan modal yang didapat sehingga produktivitas meningkat. Sedangkan manfaat dari informasi pasar modal adalah sebagai sumber pembiayaan jangka Panjang bag dunia usaha sekaligus sebagai wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan pelebaran usaha dan sebagai informasi untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat serta sebagai informasi untuk keterbukaan laporan keuangan kepada masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh setiap negara untuk menyelenggarakan pemerintahan di bidang perekonomian adalah melalui pembangunan ekonomi dengan memfokuskan pada sektor industri. Keberhasilan dari pembangunan ekonomi di bidang perindustrian dapat direalisasi dengan adanya dukungan

kebijakan di bidang perekonomian dari pihak pemerintah.

Berbicara mengenai bisnis tidak luput dari apa yang nama sebuah perusahaan. Perusahaan adalah suatu unit kegiatan yang melakukan aktivitas pengolahan faktor-faktor produksi, untuk menyediakan barang-barang dan jasa bagi masyarakat, mendistribusikannya, serta melakukan upaya-upaya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Dalam sebuah perusahaan manajemen berperan penting untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup serta mengoptimalkan semua sumber-sumber daya yang ada di perusahaan. Adapun dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, manajemen di tuntut harus meningkatkan efisien dan efektivitas aktivitas operasi perusahaan sehingga mampu mencapai tujuan perusahaan yakni dengan memaksimalkan laba yang dapat diperoleh. Besarnya suatu laba yang di dapat sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan.

Pada umumnya bisnis merupakan kegiatan yang bertujuan mencari keuntungan. Karena itu di samping jenis-jenis usaha atau bisnis itu beraneka ragam sesuai dengan ragam kebutuhan masyarakat, maka berdasarkan atas motif yang di kandunginya akan terdapat bisnis yang bermotif mencari keuntungan dan ada pula bisnis yang bermotif tidak mencari keuntungan.

Pada awalnya Perseroan berdiri tahun 1983, dengan nama PT. Indo Alkohol Utama, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Chemical Industry. Perseroan bergerak di bidang usaha Industri Agro Kimia dengan nama produk Ethanol, Acetic Acid dan Ethyl Acetate dan memproduksi secara

komersial sejak tahun 1989.

Pada Oktober 2005 melakukan merger dengan PT. Sarasa Nugraha Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode SRSN pada group Industri Dasar dan Kimia. Pada bulan Mei 2006 akhirnya berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Tbk.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi industri pakaian jadi, kimia dasar, kemasan dari plastik dan perdagangan ekspor dan impor Sejalan dengan visi dan misi Perseroan.

Pengertian Go public adalah kegiatan penawaran saham atau Efek lainnya yang dilakukan oleh Emiten (perusahaan yang akan go public) untuk menjual saham atau Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Go public merupakan sebuah proses tranformasi, dari perusahaan yang tertutup menjadi perusahaan terbuka, oleh sebab itu perusahaan Go public sering juga di sebut perusahaan terbuka.

Dari semua kegiatan atau transaksi usaha akan selalu berujung kepada apa yang namanya laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka dan disesuaikan dengan aturan yang sudah diberlakukan. Secara umum dalam perusahaan ada beberapa laporan keuangan yang biasanya disajikan dalam bentuk angka dan disesuaikan dengan aturan yang sudah diberlakukan. Secara umum laporan keuangan dalam perusahaan dapat disajikan dalam laporan neraca, laporan R/L, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keungan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi

keuangan perusahaan secara keseluruhan dalam periode tertentu dimana nantinya akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang strategis yang harus diambil sesuai dengan laporan keuangan tersebut dan juga dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi (Mekari, 2022).

Dalam laporan keuangan suatu perusahaan biasanya tercantum dalam Laporan Rugi Laba ada yang namanya pendapatan dan ada juga yang namanya Beban. Beban merupakan sumber daya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan beban akan mengurangi manfaat ekonomi yang berbentuk arus uang kas (Yusmalina et al., 2020).

Selain beban ada juga yang namanya Beban Pokok Penjualan. Beban Pokok Penjualan merupakan jumlah dari Persediaan Awal ditambah dengan Pembelian Bersih dikurangi dengan Persediaan Akhir. Beban Pokok Penjualan ini akan dijadikan sebagai biaya dasar untuk memperoleh laba kotor usaha. Terdapat beberapa komponen dari Beban Pokok Penjualan yaitu Persediaan Awal Barang Dagang, Pembelian Bersih, Persediaan Akhir Barang Dagang (Mohamadi, n.d.).

Untuk langkah selanjutnya setelah mengetahui berapa beban pokok penjualan maka akan dikurangkan dengan beban-beban lainnya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dan juga beban pajak yang tarifnya sudah ditentukan oleh pemerintah.

Beban pajak adalah beban pada laporan laba rugi dan digunakan dalam menentukan laba bersih. Sebagian besar perusahaan dalam membayar pajak penghasilan seperti yang dilakukan individu, tarif atau tingkat pajaknya itu berbeda. Akuntansi untuk pajak penghasilan biasanya mengikuti prinsip akuntansi akrual. Misalnya pada akhir tahun melaporkan laba bersih sebelum pajak, beban pajak

penghasilan dan utang pajak penghasilan adalah sama. Tetapi bagi sebagian besar perusahaan beban pajak dan utang pajak itu berbeda. Beberapa pendapatan dan beban mempengaruhi laba dengan cara yang berbeda untuk tujuan akuntansi dan pajak.

Bagi suatu pebisnis, pajak merupakan beban untuk mengurangi laba bersih, serta meningkatkan efisiensi daya saing, dalam rangka mengurangi beban pajak seoptimal mungkin. Beban pajak dapat dilewati oleh ketentuan pajak hingga di luar ketentuan perpajakan. Usaha yang ditempuh guna meminimalisir pajak yakni dengan metode perencanaan pajak (*tax planning*). Sedangkan Income Tax Expenses adalah beban dalam menentukan laba bersih (Walter T Herison, 2013, hal. 137). Sebagian besar pebisnis dalam membayar pajak penghasilan seperti yang dilakukan individu, tarif atau tingkat pajaknya itu berbeda. Akuntansi pajak penghasilan biasanya mengikuti prinsip akuntansi akrual. Misalnya pada akhir tahun untuk melaporkan laba bersih sebelum pajak, pajak penghasilan badan dan pajak penghasilan terutang adalah sama. Tetapi bagi sebagian besar perusahaan beban pajak dan utang pajak itu berbeda.

Laba bersih adalah laba yang didapatkan setelah dikurangi pajak. Lebih detailnya laba bersih adalah keuntungan yang didapat dari jumlah selisih pendapatan dan biaya-biaya yang sudah di kurangi pajak. Selain itu, ada yang menyebutnya laba sebelum bunga, pajak dan depresiasi.

Pada intinya penggunaan istilah tersebut untuk memperjelas darimana laba tersebut di peroleh dari hasil keuntungan sebelum dikurangi biaya bunga dan pajak. Istilah-istilah yang berbeda ini sangat membantu para manajer dan investor untuk

menentukan keputusan bisnis kedepannya melalui berbagai perhitungan rasio keuangan.

Laba ini dihitung berdasarkan transaksi yang benar terjadi pada periode tertentu. Laba diperoleh dari aktivitas usaha seperti jual beli barang. Dalam sektor perdagangan, keuntungan disebut laba. Sedangkan, sektor investasi keuntungan lebih dikenal dengan nama profit. Dimana berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Kasmir, 2008) yang menyebutkan bahwasanya laba perusahaan yang didapatkan tinggi jika pendapatan lebih besar dibandingkan dengan beban perusahaan. Dengan kata lain jika beban perusahaan tinggi akan mengakibatkan laba yang didapatkan turun atau sebaliknya jika beban turun akan berdampak baik kepada laba yang didapatkan. Hal tersebut diperkuat juga dengan teori oleh (Machfoedz, 2007) apabila perusahaan dapat menekan beban operasi yang lebih rendah maka perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar, demikian juga sebaliknya apabila terjadi pemborosan beban dalam perusahaan maka akan mengakibatkan laba menurun. Dan Beban pajak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba karena beban pajak dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan, teori yang dikemukakan oleh (Harnanto, 2003).

Berdasarkan uraian diatas peneliti membahas tentang Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih. Adapun teori yang menyebutkan ketikan Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak naik maka Laba Bersih turun dan sebaliknya. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan publikasi tahunan PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2012-2021, untuk mengetahui pengolahan data pada perusahaan tersebut, maka penulis memaparkan laporan keuangan berikut

dengan data Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak dan Laba Bersih PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2012-2021.

Tabel 1. 1
Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak, terhadap Laba Bersih
di PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2012-2021

Tahun	Beban Pokok Penjualan (Rp)		Beban Pajak (Rp)		Lab Bersih (Rp)	
2012	302.808.979	↑	8.804.575	↓	16.956.040	↓
2013	306.038.282	↑	16.672.659	↑	15.944.296	↓
2014	376.489.241	↑	15.401.730	↓	14.456.260	↓
2015	417.139.227	↑	5.209.875	↓	15.504.788	↑
2016	410.835.586	↓	9.367.689	↑	11.056.051	↓
2017	407.409.419	↓	1.270.641	↓	17.698.567	↑
2018	458.091.261	↑	12.110.671	↑	38.735.092	↑
2019	511.519.472	↑	14.200.531	↑	42.829.128	↑
2020	699.831.445	↑	16.875.622	↑	44.152.245	↑
2021	740.039.641	↑	5.741.303	↓	26.542.985	↓

Sumber: <https://acidatama.com/> (data diolah)

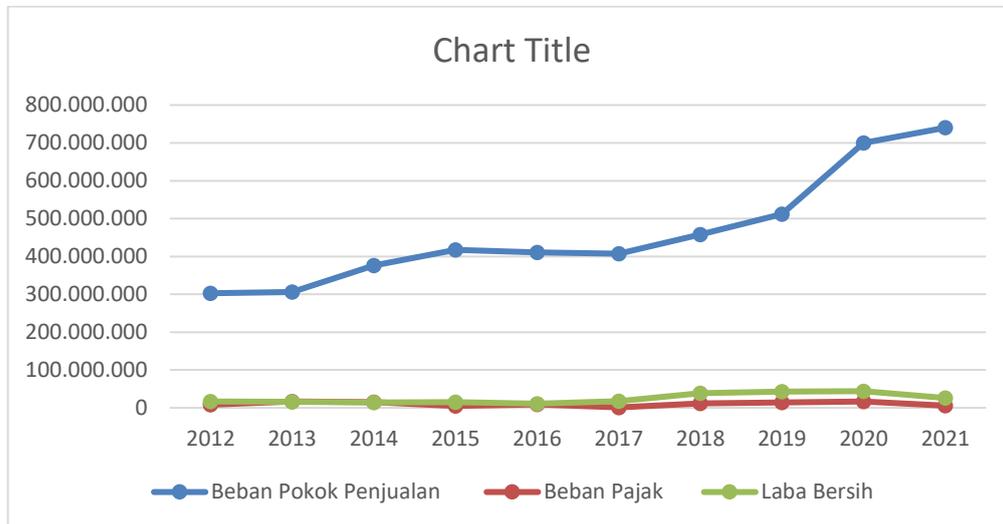
Berdasarkan data diatas, Beban Pokok Penjualan mengalami peningkatan pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 sebesar Rp. 302.808.979, Rp. 306.038.282, Rp. 376.489.241, Rp. 417.139.227, lalu mengalami penurunan pada tahun 2016, 2017 sebesar Rp. 410.835.589, Rp. 497.409.419, dan peningkatan Kembali pada tahun 2018, 2019, 2020 sebesar Rp. 458.091.261, Rp. 511.519.472, Rp. 699.831.445, dan terakhir pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar Rp. 740.039.641.

Beban Pajak mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar Rp. 8.804.575, dan Kembali mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar Rp. 16.672.659, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2014, 2015 sebesar Rp. 15.401.730, Rp. 5.209.875, kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp. 9.367.689, lalu mengalami penurunan lagi pada tahun 2017 sebesar Rp. 1.270.641, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018, 2019, 2020 sebesar Rp. 12.110.671, Rp. 14.200.671, Rp. 16.875.622, dan terakhir pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 5.741.303.

Laba Bersih mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013, 2014 sebesar Rp. 16.956.040, Rp. 15.944.296, Rp. 14.456.260, lalu mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar Rp. 15.504.788, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar Rp. 11.056.051, dan Kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017, 2018, 2019 sebesar Rp. 17.698.567, Rp. 38.735.092, Rp. 38.735.092, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 44.152.245, dan terakhir pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 26.542.985.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari Beban Pokok Penjualan, Beban Pajak, dan Laba Bersih. Untuk lebih jelas melihat fluktuasi dari Beban Pokok Penjualan, Beban Pajak, dan Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2012-2021, disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 1. 1
Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak, terhadap Laba Bersih di PT. Indo Acidatama Tbk. Periode 2012-2021



Sumber: <https://acidatama.com/> (data diolah melalui Excel)

Berdasarkan data grafik diatas, terlihat bahwa Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih mengalami perubahan yang fluktuatif. Teori maupun asumsi menyatakan bahwa Ketika terjadi peningkatan pada Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak maka Laba Bersih akan turun, sebaliknya jika Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak turun maka Laba Bersih akan naik. Namun pada tahun 2012, 2014, 2015, 2016, 2018, 2019, 2020 dan 2021 terdapat ketidaksesuaian terhadap teori dan asumsi.

Berdasarkan data yang disajikan diatas melihat adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data mengenai Beban Pokok Penjualan, Beban Pajak, dan Laba Bersih yang mengalami naik turun. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada perusahaan yang terdaftar di Indonesia Saham Syariah Index (ISSI) (Studi di PT. Indo Acidatama Tbk Periode 2012-2021).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti berpendapat bahwa tingginya jumlah Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak diduga dapat mempengaruhi terhadap jumlah Laba Bersih. Dengan demikian, penulis membatasi penelitian ini ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Beban Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih secara Parsial pada PT. Indo Acidatama Tbk?
2. Bagaimana pengaruh Beban Pajak Terhadap Laba Bersih secara Parsial pada PT. Indo Acidatama Tbk?
3. Bagaimana pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih secara Simultan pada PT. Indo Acidatama Tbk Periode.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah dan pernyataan penulis diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Pokok Penjualan secara Parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk Periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Pajak secara Parsial terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk Periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih secara Simultan pada PT. Indo Acidatama Tbk Periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut:

- a) Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk;
- b) Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk;
- c) Mendeskripsikan pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk;
- d) Mengembangkan konsep dan teori pengaruh Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada PT. Indo Acidatama Tbk.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a) Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b) Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indonesia Saham Syariah Indexs (ISSI) sehingga para investor

dapat memilih pilihan investasi;

- c) Bagi Penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d) Bagi Akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai Beban Pokok Penjualan dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih.

